

**Analisis Penentuan Komoditas dan Strategi Penumbuhan Kawasan
Pengembangan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (KP3HP)
di Kabupaten Bandung Barat**
***Analysis Determination Commodities and Growth Strategy Development Zone
Processing and Marketing Agricultural Products (KP3HP) in West Bandung regency***

Warcito¹ dan Asna Jauhari²

¹Pusat Pengembangan Sumberdaya Manusia LPPM IPB

²Pusat Inkubator Bisnis dan Pengembangan Kewirausahaan LPPM IPB

ABSTRACT

The purpose of this study was (1) Identify the leading commodity that will be developed in the area of program development processing and marketing of agricultural products (KP3HP), (2) analyzing alternative selection of superior commodities based on the results of the discussion using Bayes analysis method, and (3) to analyze the situation of growth KP3HP which encompasses groups of milk processing business in West Bandung regency. Data collection was performed by the method of desk study, observation and interview experts. Data processing is done by the method of AHP and SWOT analysis.

Based on the results obtained identification of superior commodities in general for some commodities have been proposed as an alternative candidate for the commodities that will be applied in the implementation of the program KP3HP in 2013, namely: Rice (Foodstuffs), Potatoes (Foodstuffs), chilli (Hortikultura / Vegetables), Tomato (Horticulture / Vegetable), Paprika (Horticulture / Vegetable), Banana (Horticulture / Fruits), Coffee (Plantation), Tea (Plantation) and Milk (Livestock). Selected Commodities KP3HP of AHP structure developed dairy commodities ranks first with global weights 0.4976, followed by 0.1925 tea, chili 0.1712, and 0.1387 coffee. Based on the SWOT analysis, strategy can be developed including: (1) expanding and maintaining existing markets, (2) the promotion, (3) maintain and preserve the quality of products produced and (4) improve the distribution channel.

Keywords: KP3HP, Commodities, SWOT, AHP

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi komoditas unggulan yang akan dikembangkan dalam program kawasan pengembangan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian (KP3HP), (2) Menganalisis pemilihan alternatif komoditas unggulan didasarkan pada hasil diskusi menggunakan metode analisis Bayes, dan (3) Menganalisis situasi penumbuhan KP3HP yang melingkupi kelompok-kelompok usaha pengolahan susu di Kabupaten Bandung Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan metode desk study, observasi dan wawancara pakar. Pengolahan data dilakukan dengan metode AHP dan analisis SWOT.

Berdasarkan hasil identifikasi komoditas unggulan diperoleh secara umum beberapa komoditas telah diajukan sebagai alternatif calon komoditas yang akan diterapkan dalam pelaksanaan program KP3HP tahun 2013, yaitu: Padi (Tanaman Pangan), Kentang (Tanaman Pangan), Cabe (Hortikultura/Sayur), Tomat (Hortikultura/Sayur), Paprika (Hortikultura/Sayur), Pisang (Hortikultura/Buah), Kopi (Perkebunan), Teh (Perkebunan) dan Susu (Peternakan). Komoditas terpilih KP3HP dari struktur AHP yang dikembangkan komoditas susu menempati rangking pertama dengan bobot global 0,4976, diikuti teh 0,1925, cabe 0,1712, dan kopi 0,1387. Berdasarkan analisis SWOT, strategi yang dapat dikembangkan diantaranya (1) memperluas dan mempertahankan pasar yang sudah ada, (2) melakukan promosi, (3) mempertahankan dan menjaga mutu produk yang dihasilkan dan (4) memperbaiki saluran distribusi.

Kata Kunci : KP3HP, Komoditas Unggulan, SWOT, AHP

Pendahuluan

Mayoritas penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Sebagai ilustrasi, Badan Pusat Statistik (BPS) (2011) menyatakan bahwa kegiatan usaha pertanian merupakan kegiatan usaha sebanyak 27,30 persen dari total jumlah penduduk di Indonesia. Dengan demikian Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sektor pertaniannya sehingga diharapkan kelak sektor pertanian akan dapat menjadi roda penggerak perekonomian nasional.

Kegiatan usaha pertanian sesungguhnya merupakan suatu sistem dari hulu hingga ke hilir, yang dikenal dengan sebutan sistem agribisnis. Kegiatan usaha pertanian terdiri dari kegiatan usaha pada lingkup input pertanian (*up-stream agribusiness sub system*), kegiatan usahatani atau budidaya (*on-farm agribusiness sub system*) dan kegiatan usaha pasca budidaya (*down-stream agribusiness sub system*) yang terdiri dari kegiatan usaha pengolahan (agroindustri) dan pemasaran hasil pertanian.

Ketiga subsistem tersebut juga dipengaruhi oleh infrastruktur atau kelembagaan-kelembagaan terkait seperti perbankan, penyuluhan, penelitian dan pengembangan. Keseluruhan kegiatan usaha pertanian dalam sistem agribisnis tersebut memiliki keterkaitan erat satu sama lain baik keterkaitan ke depan (*forward linkages*) maupun keterkaitan dan ke belakang (*backward linkages*).

Oleh karena itu untuk dapat mewujudkan suatu sistem agribisnis yang dapat memberikan manfaat ekonomi kepada setiap pelaku usaha dari masing-masing subsistemnya, maka setiap subsistem tersebut perlu dikembangkan eksistensinya dengan berbagai bentuk dukungan. Kegiatan usaha pertanian menghasilkan berbagai jenis komoditas yang memiliki peran strategis dalam kehidupan bangsa Indonesia, diantaranya sebagai (1) sumber bahan makanan bergizi bagi masyarakat yang kaya akan

vitamin dan mineral, (2) sumber pendapatan dan kesempatan kerja serta kesempatan berusaha, (3) bahan baku agroindustri, (4) komoditas potensial ekspor yang merupakan sumber devisa negara, dan (5) pasar bagi sektor non pertanian, khususnya industri hulu. Hal ini dilandasi oleh adanya permintaan (konsumsi) segar maupun olahan yang meningkat dari waktu ke waktu (Saptana, dkk, 2001).

Meskipun memiliki peran strategis seperti disebutkan di atas, namun secara umum masih terdapat beberapa permasalahan dalam aktivitas usaha pertanian (agribisnis) di pedesaan, yaitu (1) Mempunyai skala usaha yang kecil, baik modal, penggunaan tenaga kerja, (2) Tingkat teknologi yang masih tertinggal, (3) Skala usaha masih terbatas (skala kecil), (4) Aksesibilitas terhadap permodalan terbatas, (5) Aksesibilitas pasar masih lemah, dan (6) Manajemen usaha yang masih lemah. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi komoditas unggulan yang akan dikembangkan dalam program kawasan pengembangan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian (KP3HP), (2) Menganalisis pemilihan alternatif komoditas unggulan didasarkan pada hasil diskusi menggunakan metode analisis Bayes, dan (3) Menganalisis situasi penumbuhan KP3HP yang melingkupi kelompok-kelompok usaha pengolahan susu di Kabupaten Bandung Barat.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bandung Barat dengan waktu pelaksanaan pada bulan April sampai dengan Juni 2013. Pemilihan lokasi kegiatan dilakukan secara sengaja (*purposive*), berdasarkan komoditas yang menjadi unggulan daerah. Penentuan prioritas komoditas didasarkan atas pertimbangan nilai ekonomis dari komoditas tersebut dan variasi komoditas yang nantinya akan memberikan informasi yang bersifat melengkapi satu sama lain.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur (*Desk study*), observasi dan wawancara. Kegiatan studi literatur atau kajian pustaka merupakan kegiatan mengumpulkan data sekunder, yang berasal dari sumber informasi berupa laporan tertulis yang dimiliki oleh kelembagaan terkait. Kegiatan *desk study* bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis permasalahan yang ingin dipecahkan dengan cara diskusi secara mendalam berdasarkan hasil riset dan literatur yang relevan. Observasi dimaksudkan untuk mengetahui beberapa poin penting kegiatan usaha pengolahan dan pemasaran produk olahan hasil pertanian serta produk usahataniannya.

Kegiatan wawancara dengan target dan *stakeholder* yang dimaksud yaitu pengolah dan pemasar produk olahan hasil pertanian, petani, pengurus kelompok tani, petugas terkait (PPL) dengan panduan kuesioner yang disusun terlebih dahulu. Wawancara ini merupakan penggalan informasi awal untuk mendukung metode dan proses pendampingan yang akan dilakukan. Terhadap setiap jenis responden dilakukan wawancara dengan substansi kuesioner yang berbeda, sesuai dengan kepentingan kajian. Jumlah dan jenis responden yang akan diambil dalam kegiatan pendampingan/kajian ini akan diambil secara *purposive* (sengaja), sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lapangan yang ada. Data hasil wawancara dengan data sekunder akan digabung menjadi data dasar dalam penentuan sasaran pendampingan dan model kegiatan pendampingannya.

Hasil dan Pembahasan

Penetapan calon komoditas yang akan diterapkan dalam program KP3HP di Kabupaten Bandung Barat dilakukan dengan pendalaman data statistik, diskusi dengan pejabat dinas terkait, dan melaksanakan studi lapangan. Data sekunder diperoleh dari Dinas Peternakan dan Perikanan, Dinas Pertanian,

Perkebunan dan Kehutanan di tingkat Kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan data tersebut dilakukan penyaringan untuk memperoleh calon komoditas program KP3HP dari berbagai alternatif yang ada. Beberapa kriteria yang coba digali dari berbagai sumber meliputi ketersediaan dan kontinuitas bahan baku, keberadaan dan keberlangsungan kegiatan usaha industri pengolah, serta potensi dan peluang pasar produk yang akan dihasilkan.

Penilaian setiap alternatif pada masing-masing kriteria dilakukan oleh narasumber melalui mekanisme *indepth interview* atau diskusi secara mendalam kepada setiap narasumber. Narasumber tersebut adalah pejabat Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan, yaitu Sekretaris Dinas, Kepala Bidang Tanaman Pangan, Kepala Bidang Hortikultura, Kepala Bidang Kehutanan dan Staf Bidang Perkebunan, dan Dinas Peternakan dan Perikanan, yaitu Kepala Bidang Bina Usaha, dan Kepala Seksi Kesehatan Hewan.

Berdasarkan hasil diskusi, maka secara umum beberapa komoditas telah diajukan sebagai alternatif calon komoditas yang akan diterapkan dalam pelaksanaan program KP3HP tahun 2013, yaitu:

1. Padi (Tanaman Pangan)
2. Kentang (Tanaman Pangan)
3. Cabe (Hortikultura/Sayur)
4. Tomat (Hortikultura/Sayur)
5. Paprika (Hortikultura/Sayur)
6. Pisang (Hortikultura/Buah)
7. Kopi (Perkebunan)
8. Teh (Perkebunan)
9. Susu (Peternakan)

Seluruh komoditas yang telah diidentifikasi dilakukan pendalaman terhadap beberapa kriteria yang dapat mendukung dilaksanakannya program KP3HP. Pendalaman komoditas juga dilakukan dengan diskusi secara mendalam (*indepth interview*) yang dilaksanakan peneliti kepada pejabat dinas terkait di Kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan hasil diskusi, peneliti melakukan tabulasi data dan melakukan

analisis data dengan menggunakan Metode Bayes. Metode Bayes merupakan suatu teknik yang digunakan untuk melakukan analisis dalam pengambilan keputusan terbaik dari sejumlah alternatif

analisis. Hasil analisis akan diagregasi untuk mendapat nilai total dan rangking dari setiap komoditas yang diajukan. Hasil yang diperoleh ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matrik identifikasi alternatif komoditas Program KP3HP.

No	Sektor/ Subsektor	Alternatif Komoditas Program KP3HP	Rata-rata Penilaian *			Total Agregat **	Ranking
			Ketersediaan Kontinuitas Bahan Baku	& Keberadaan Usaha Pengolahan	Peluang Pasar		
1	Tan. Pangan	Padi	3,67	3,50	3,50	10,67	6
2	Tan. Pangan	Kentang	3,50	3,33	3,50	10,33	7
3	Sayuran	Cabe	4,33	4,00	4,33	12,67	2
4	Sayuran	Tomat	3,50	3,00	3,33	9,83	8
5	Sayuran	Paprika	3,67	3,83	4,00	11,50	5
6	Buah	Pisang	3,17	2,67	3,00	8,83	9
7	Perkebunan	Kopi	4,17	3,83	4,33	12,33	4
8	Perkebunan	Teh	4,33	4,17	4,00	12,50	3
9	Peternakan	Olahan Susu	4,50	4,33	4,67	13,50	1

Ket. *) Nilai maksimum adalah 5

***) Total Agregat maksimal 15

Hasil analisis alternatif komoditas KP3HP dengan menggunakan Metode Bayes berdasarkan rangkingnya adalah (1) Olahan Susu, (2) Cabe, (3) Teh, (4) Kopi, (5) Paprika, (6) Kentang, (7) Tomat dan (8) Pisang.

Pada tahap ini ditetapkan 4 (empat) komoditas yang mendapatkan penilaian tertinggi untuk ditetapkan sebagai alternatif komoditas program KP3HP 2013. Keempat komoditas tersebut selanjutnya disusun dalam matrik sebagai kuesioner untuk diajukan kepada pemangku kepentingan atau dinas terkait untuk mendapatkan penilaian kembali dengan menggunakan metode AHP.

Berdasarkan hasil diskusi dengan pejabat Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan, serta Dinas Peternakan dan Perikanan dalam rangka pengembangan KP3HP, maka komoditas unggulan yang dapat diarahkan menjadi kawasan pengembangan terpadu adalah sektor pertanian dan peternakan. Hal ini sesuai dengan strategi pembangunan yang dilaksanakan Pemerintah Kabupaten Bandung Barat beserta segenap masyarakat Bandung Barat untuk:

- a. Penataan dan pembinaan SDM aparatur pemerintahan dan pemberdayaan masyarakat,
- b. Menjadikan Kabupaten Bandung Barat sebagai daerah Agroindustri,
- c. Menjadikan Kabupaten Bandung Barat sebagai daerah tujuan wisata terdepan di Tatar Bandung yang berwawasan lingkungan,
- d. Pengembangan ekonomi kerakyatan dengan sasaran peningkatan kualitas usaha kecil menengah dan kesadaran berkoperasi, serta
- e. Akselerasi kebijakan penguatan otonomi desa Pangan dan Hortikultura.

Struktur penentuan komoditas untuk pengembangan KP3HP terdiri dari tiga level, yaitu tujuan, kriteria, dan alternatif. Kriteria pengambilan keputusan yang dikembangkan ditetapkan sebagai berikut: (1) Ketersediaan bahan baku, (2) Sarana produksi/sarana usaha, (3) Teknologi, (4) Manajemen usaha, (5) Ketersediaan pasar, (6) Harga jual produk, (7) Penyerapan tenaga kerja, dan (8) Kesesuaian/dukungan program pemerintah.

Pemilihan alternatif didasarkan pada hasil diskusi menggunakan metode analisis Bayes, dan dalam pelaksanaan studi lapangan komoditas alternatif didukung dengan data produksi dan data usaha yang ada di wilayah Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan hasil diskusi dan analisis data telah ditetapkan sebanyak 4 (empat) alternatif komoditas yang akan diterapkan dalam program KP3HP 2013, yaitu (1) Pengolahan Susu Sapi, (2) Pengolahan Cabe Merah, (3) Pengolahan Kopi, dan (4) Pengolahan Teh. Dalam bahasan selanjutnya akan disampaikan hasil analisis penetapan komoditas program KP3HP tahun 2013 di Kabupaten Bandung Barat dengan menggunakan metode analisis AHP.

Struktur AHP yang telah dibuat selanjutnya dijadikan bahan untuk mengumpulkan pendapat narasumber/responden ahli (*stake holder*). Kuesioner dirancang dengan memuat semua kriteria dan subkriteria dalam struktur hirarki, dimana setiap narasumber akan diminta memberikan penilaian secara berpasangan untuk setiap alternatif komoditas. Adapun pendekatan rantai geometrik digunakan untuk menggabungkan penilaian perbandingan berpasangan dari setiap narasumber.

Responden atau narasumber yang telah memberikan penilaian secara berpasangan dalam penetapan komoditas program KP3HP di Kabupaten Bandung Barat adalah

1. Asep Dedy (Kasi P2HP, Dinas Peternakan dan Perikanan)

2. Iin Solihin (Kabid Tanaman Pangan, Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan)
3. Alit Rukmana (Kabid Hortikultura, Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan)
4. Nirowati (Kasi Kesehatan Hewan, Dinas Peternakan dan Perikanan)
5. Dedi Ridwan (Kabid Perkebunan, Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan)

Hasil penilaian pakar diolah menggunakan metode analisis AHP yang telah dimodifikasi dengan menggunakan program *Microsoft Excel 2007* dan disajikan dalam tabel yang menunjukkan hasil bobot prioritas untuk masing-masing kriteria. Nilai yang ada dalam tabel merupakan hasil konsensus dengan menggunakan rata-rata geometrik dari penilaian yang diberikan setiap narasumber. Semua matriks menunjukkan nilai $CR \leq 0,1$, yang artinya pembobotan yang dilakukan menunjukkan konsistensi dimana setiap faktor telah dikelompokkan menurut homogenitas dan relevansinya, serta intensitas relasi antarfaktor yang didasarkan pada kriterianya masing-masing telah saling membenarkan secara logis.

Perhitungan AHP memperlihatkan skor terbobot dari setiap kriteria yang telah ditentukan. Kriteria dengan bobot terbesar menunjukkan bahwa kriteria tersebut merupakan kriteria yang paling dipertimbangkan dalam pemilihan alternatif. Berdasarkan perhitungan AHP, kriteria yang dipandang paling berpengaruh dalam pemilihan komoditas

KP3HP di Kabupaten Bandung Barat adalah Ketersediaan Pasar dengan skor terbobot 0,4659, jauh bila dibandingkan dengan kriteria yang lainnya. Ketersediaan sarana produksi atau sarana usaha juga menjadi kriteria yang cukup menentukan penetapan komoditas KP3HP dengan skor terbobot 0,1819.

Selanjutnya ketersediaan bahan baku, pemanfaatan teknologi, manajemen usaha, kesesuaian program pemerintah, harga jual produk dan penyerapan tenaga kerja. Bobot dan rangking kriteria dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Bobot Lokal dan Rangking Kriteria dalam Level Kedua.

Kriteria Dinilai	Skor Terbobot	Rangking
Ketersediaan Pasar	0,4659	1
Sarana Produksi/Usaha	0,1819	2
Bahan Baku	0,0952	3
Teknologi	0,0864	4
Manajemen Usaha	0,0527	5
Program Pemerintah	0,0493	6
Harga	0,0351	7
Penyerapan T.Kerja	0,0334	8
Total Skor	1,0000	

Pada level ketiga dalam hierarki AHP, dilakukan analisis terhadap beberapa alternatif komoditas untuk mendapatkan alternatif paling tepat untuk dikembangkan sebagai komoditas KP3HP tahun 2013 di Kabupaten Bandung Barat. Seperti disampaikan sebelumnya bahwa telah ditetapkan 4 (empat) alternatif komoditas akan dianalisis, yaitu pengolahan susu, pengolahan cabe, pengolahan teh, dan pengolahan kopi. Penetapan keempat alternatif tersebut didasarkan pada hasil diskusi dan pendapat narasumber yang dianalisis dengan menggunakan metode analisis Bayes.

Dalam Tabel 2 terlihat masing-masing bobot level ketiga untuk setiap alternatif komoditas yang dinilai. Dengan menggunakan metode yang disusun, maka setiap alternatif dibandingkan dengan alternatif komoditas lainnya, sehingga dengan 4 alternatif komoditas yang dipilih maka akan dilakukan perbandingan berpasangan 6 (enam) perbandingan.

Tabel 3. Bobot lokal level ketiga.

Nomor	1	2	3	4	5	6	7	8
Kriteria	Bahan Baku	Sarana Produksi / Usaha	Teknologi	Manajemen Usaha	Ketersediaan Pasar	Harga	Penyerapan Tenaga Kerja	Program Pemerintah
Bobot Kriteria	0,0952	0,1819	0,0864	0,0527	0,4659	0,0351	0,0334	0,0493
Cabe 1	0,1643	0,1757	0,1875	0,1286	0,1798	0,1044	0,2121	0,1238
Teh 2	0,2585	0,1027	0,2977	0,1727	0,2026	0,1374	0,1104	0,2328
Kopi 3	0,1338	0,1419	0,0918	0,0809	0,1616	0,2011	0,0708	0,0657
Susu 4	0,4434	0,5798	0,4230	0,6178	0,4560	0,5571	0,6067	0,5777

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh alternatif komoditas pengolahan susu memiliki nilai skor terbobot tertinggi untuk seluruh kriteria, dengan urutan berdasarkan kriteria adalah manajemen usaha, penyerapan tenaga kerja, ketersediaan sarana produksi/sarana usaha, kesesuaian dengan program pemerintah, harga jual produk, ketersediaan pasar, bahan baku dan teknologi yang digunakan.

Untuk mengetahui komoditas terpilih KP3HP, bobot lokal pada level kedua dan ketiga dilakukan perhitungan dengan mempertimbangkan nilai yang diperoleh setiap alternatif komoditas untuk masing-masing kriteria. Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui komoditas terpilih KP3HP dari struktur AHP yang dikembangkan, maka komoditas susu menempati rangking pertama dengan bobot global 0,4976,

dikuti teh 0,1925, cabe 0,1712, dan kopi 0,1387.

Tabel 4. Peringkat dan bobot global komoditas alternatif KP3HP Kabupaten Bandung Barat.

Rangking	Komoditas	Bobot Global
1	Susu	0,4976
2	Teh	0,1925
3	Cabe	0,1712
4	Kopi	0,1387

Pemilihan komoditas/usaha pengolahan susu sapi sebagai komoditas terpilih dalam program KP3HP tahun 2013 di Kabupaten Bandung Barat sejalan Misi Pembangunan Kabupaten Bandung Barat, khususnya point 2, yaitu dalam rangka menjadikan Kabupaten Bandung Barat sebagai daerah Agroindustri, dimana salah satu program yang sedang dijalankan adalah upaya pemerintah daerah untuk mengembangkan produk olahan susu dan menjadikan Kabupaten Bandung Barat (khususnya Kecamatan Lembang) sebagai sentra pengolahan susu di Provinsi Jawa Barat.

Saat ini telah banyak kegiatan usaha pengolahan susu di wilayah Lembang, Parongpong, dan Cisarua meskipun dengan peralatan dan kapasitas produksi yang terbatas. Diharapkan melalui program KP3HP tahun 2013 dapat disusun standarisasi pengolahan susu yang sesuai dengan ketentuan dari Dinas Kesehatan.

Produksi susu sapi di wilayah Bandung Barat diperkirakan mencapai 37.000 liter/hari susu segar yang dihasilkan dan sebagian besar di wilayah Lembang dan sekitarnya. Hasil produksi susu sapi segar umumnya dijual ke koperasi secara langsung para peternak adalah anggota koperasi dan terdapat perjanjian antara peternak dengan Koperasi Peternak Susu Bandung Utara (KPSBU).

Produksi susu sapi di KBB merupakan andalan dalam kegiatan peternakan yang dilakukan kelompok peternak sapi perah. Dikatakannya, KBB merupakan pemasok susu sapi terbesar di

Jawa Barat untuk industri pengolahan susu. Hingga saat ini, sedikitnya 7.000 peternak terdaftar sebagai anggota KPSBU, dimana terdapat klausul dalam perjanjian antara peternak sapi perah dengan KPSBU bahwa seluruh produk susu sapi yang dihasilkan akan dijual ke KPSBU.

Analisis SWOT Penumbuhan KP3HP

Analisis situasi penumbuhan KP3HP yang melingkupi kelompok-kelompok usaha pengolahan susu di Kabupaten Bandung Barat perlu pendekatan analisis mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sekaligus menganalisa peluang dan tantangan yang dihadapi. Pendekatan paling populer dalam fase ini adalah analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities* dan *Threat*). Identifikasi peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan yang ada dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Identifikasi Peluang dan Ancaman

Analisis terhadap kondisi lingkungan eksternal penumbuhan KP3HP meliputi lingkungan industri menghasilkan beberapa faktor yang menjadi peluang dan ancaman. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

(2) Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan

Analisis terhadap kondisi lingkungan internal penumbuhan KP3HP melalui aspek-aspek fungsional yang meliputi aspek keuangan, pemasaran, operasional, dan sumberdaya manusia menghasilkan beberapa faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan dari Penumbuhan KP3HP. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

(3) Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan

Analisis terhadap kondisi lingkungan internal penumbuhan KP3HP melalui aspek-aspek fungsional yang meliputi aspek keuangan, pemasaran, operasional, dan sumberdaya manusia menghasilkan beberapa faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan dari Penumbuhan KP3HP. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

(4) Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan

Analisis terhadap kondisi lingkungan internal penumbuhan KP3HP melalui aspek-aspek fungsional yang meliputi aspek keuangan, pemasaran, operasional, dan sumberdaya manusia menghasilkan beberapa faktor yang

menjadi kekuatan dan kelemahan dari Penumbuhan KP3HP. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Menyusun faktor-faktor strategi bagi perusahaan dengan menggunakan matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 5. Faktor-faktor Eksternal Penumbuhan KP3HP Usaha Pengolahan Susu.

Peluang	Ancaman
1. Kebijakan pemerintah berkenaan dengan industri pengolahan susu yang dinilai menguntungkan	1. Kondisi persaingan pasar dengan perusahaan sejenis
2. Besarnya potensi pasar yang tersedia karena daerah wisata	2. Adanya produk-produk substitusi
3. Meningkatnya pemahaman masyarakat akan pentingnya susu bagi kesehatan	3. Masih tingginya impor produk susu dan olahannya

Tabel 6. Faktor-faktor internal penumbuhan KP3HP.

Kekuatan	Kelemahan
1) Kemudahan memperoleh bahan baku	1. Keterbatasan modal
2) SDM yang memiliki pengalaman dan keahlian	2. Keterbatasan teknologi
3) Memiliki kelompok usaha pengolah susu	3. Perijinan belum ada
	4. Produk tidak tahan lama

Tabel 7. Matriks SWOT Penumbuhan KP3HP Pengolahan Susu.

Internal Eksternal	STRENGTH – S S1. Kemudahan mendapatkan bahan baku S2. SDM yang memiliki pengalaman dan Keahlian S3. Memiliki kelompok usaha pengolahan susu	WEAKNESS – W W1. Keterbatasan Modal W2. Keterbatasan Teknologi W3. Produk belum memiliki perijinan MD W4. Produk tidak tahan lama
OPPORTUNITIES – O O1. Kebijakan pemerintah berkenaan dengan industri pengolahan susu yang dinilai menguntungkan O2. Besarnya potensi pasar yang tersedia karena daerah wisata O3. Meningkatnya pemahaman masyarakat akan pentingnya susu bagi kesehatan	STRATEGI S – O 1. Memperluas dan mempertahankan pasar yang sudah ada (O1, O2, O3, S1, S2, S3)	STRATEGI W – O 1. Melakukan promosi (O3, O4, W1, W2, W5)
THREATS – T T1. Fluktuasi harga bahan baku T2. Impor susu dan olahan T3. Adanya produk pengganti T4. Kompetitor dari perusahaan sejenis	STRATEGI S-T 1. Mempertahankan dan menjaga mutu produk yang dihasilkan (T1, T3, T4, S1, S2)	STRATEGI W-T 1. Memperbaiki saluran distribusi (T3, T4, W2, W4)

Keterangan : - (O_i ; S_i) atau (O_i ; W_i) atau (T_i ; S_i) atau (T_i ; W_i) menunjukkan kombinasi lingkungan eksternal dengan internal dalam menghasilkan pilihan strategi
 - i = 1,2,.....n

STRATEGI S – O

Kolom strategi S – O adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengambil keuntungan dari peluang yang ada. Strategi yang dapat digunakan berkenaan dengan strategi ini adalah memperluas dan mempertahankan pasar yang sudah ada.

Secara geografis pangsa pasar yang dilayani oleh kelompok usaha pengolahan susu lebih banyak terpusat di daerah wisata (80%) dan luar Kabupaten Bandung Barat (20%). Memperluas pangsa pasar masih sangat mungkin dilakukan mengingat pasar yang berada di luar daerah wisata Bandung mempunyai daya serap yang cukup besar untuk produk olahan berbahan baku susu.

Dengan mempertahankan mutu produk secara kontinyu seperti tidak menggunakan bahan pengawet, kemungkinan besar produk yang dihasilkan oleh kelompok usaha pengolahan susu dapat diterima di berbagai segmen pasar baik pasar tradisional maupun pasar moderen. Untuk jangka panjang kelompok usaha pengolahan susu dapat menunjuk agen sebagai distributor pada daerah-daerah yang mempunyai potensial pasar yang besar, hal ini dilakukan agar mendapatkan informasi yang akurat mengenai perkembangan pasar di area tersebut.

STRATEGI W - O

Kolom strategi W – O adalah strategi yang dipakai oleh perusahaan untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki perusahaan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dapat dilakukan adalah melakukan promosi dengan efektif dan efisien.

Langkah awal yang perlu dilakukan berkaitan dengan promosi adalah membuat produk yang dihasilkan kelompok usaha pengolahan susu mudah dikenali di pasaran, yaitu ciri khas produk olahan berbahan baku susu dijual merupakan susu sehat sesuai dengan keinginan pasar. Hal tersebut salah satunya dapat dilakukan pada semua segmen pasar dengan mengenalkan

identitas produk yang akan membedakannya dengan produk yang sama dari perusahaan kompetitor, misalnya dengan membuat kemasan yang menarik dengan identitas perusahaan yang jelas.

STRATEGI S – T

Kolom strategi S-T adalah strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk menghindari ancaman-ancaman yang ada. Strategi yang dapat dilakukan adalah mempertahankan dan menjaga mutu produk yang dihasilkan untuk meningkatkan loyalitas pelanggan

Strategi yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah mempertahankan dan menjaga mutu produk kepada konsumen atau pelanggan. Hal ini penting dilakukan untuk menjaga loyalitas konsumen dalam mengkonsumsi produk yang dihasilkan. Dengan menjaga mutu produk baik konsumen akan merasa puas dan akan melakukan pembelian ulang dan tidak akan berpindah pada produk yang sama dari perusahaan kompetitor. Konsumen juga dapat dimanfaatkan sebagai media promosi untuk memberitahukan kepada calon konsumen lainnya mengenai mutu produk dan pelayanan yang diberikan.

STRATEGI W – T

Kolom strategi W-T adalah strategi perusahaan untuk berusaha meminimalkan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan untuk berusaha menghindari dari ancaman yang ada. Strategi yang dapat dilakukan adalah memperbaiki saluran distribusi.

Kelemahan utama pada produk-produk Kelompok usaha pengolah susu selain ketersediaan biaya produksi tinggi, juga jaringan distribusi yang masih bersifat lokal. Oleh karena itu, strategi yang dapat dilakukan adalah melakukan promosi melalui *website*, iklan di berbagai media massa dan elektronik. Selain itu, melakukan kerjasama dengan perbankan dan upaya mempermudah transaksi pembelian.

Pengembangan usaha pengolahan susu dapat dilaksanakan antara lain melalui pembentukan kelompok-kelompok usaha, yang meliputi kelompok budidaya susu sapi, kelompok pengolah susu, kelompok pemasar, kelompok pengolah pakan sapi dan kelompok mitra kelompok pemasar. Penanganan dan pengembangan produk olahan serta pengolahan susu yang tepat akan memberikan nilai tambah yang optimal bagi para pemangku kepentingan yang terkait dengan komoditas susu.

Produk olahan susu harus memenuhi syarat-syarat kesehatan dan kebersihan, karena susu merupakan media yang baik bagi pertumbuhan mikroba. Susu juga mudah rusak bila penanganannya kurang baik sehingga mempunyai masa simpan yang relatif singkat. Untuk menangani kelebihan produksi susu, langkah yang paling tepat adalah dengan mengawetkan susu untuk memperpanjang masa simpan melalui proses pengolahan. Untuk itu nantinya perlu dilakukan standarisasi produk olahan susu melalui berbagai jenis pelatihan, pendampingan, hingga program magang bagi para pengolah susu. Dan diharapkan dengan adanya kelompok usaha pengolahan susu dapat memberikan inspirasi yang lebih baik kepada para pengolah untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi segenap masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi komoditas unggulan diperoleh secara umum beberapa komoditas telah diajukan sebagai alternatif calon komoditas yang akan diterapkan dalam pelaksanaan program KP3HP tahun 2013, yaitu Padi (Tanaman Pangan), Kentang (Tanaman Pangan), Cabe (Hortikultura/Sayur), Tomat (Hortikultura/ Sayur), Paprika (Hortikultura/ Sayur), Pisang (Hortikultura/ Buah), Kopi (Perkebunan), Teh (Perkebunan) dan Susu (Peternakan). Komoditas terpilih KP3HP dari struktur AHP yang dikembangkan komoditas susu menempati ranking pertama dengan bobot global 0,4976, diikuti teh 0,1925, cabe 0,1712, dan kopi 0,1387. Berdasarkan analisis SWOT, strategi yang dapat dikembangkan diantaranya (1) memperluas dan mempertahankan pasar yang sudah ada, (2) melakukan promosi, (3) mempertahankan dan menjaga mutu produk yang dihasilkan dan (4) memperbaiki saluran distribusi.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://www.smeccda.com>, diakses pada 20 Mei 2013
- <http://www.depkop.go.id>, diakses pada 20 Mei 2013
- <http://www.depkeu.go.id>, diakses pada 20 Mei 2013
- Yuswar Zainul Basri dan Mahendro Nugroho, "Ekonomi kerakyatan: Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah", Penerbit Universitas Trisakti. 2009.